BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan dan menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan kedalam bentuk pemaparan yang terarah menurut identifikasi dan pertanyaan penelitian secara sistematis yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil dan pembahasan ini secara jujur dipaparkan dengan berkaca pada hasil yang didapatkan peneliti di lapangan mengenai **"Proses Komunikasi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru Dan Siswa-Siswi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Soreang (Studi Deskriptif Mengenai Proses Belajar Mengajar Antara Guru dan Siswa-Siswi di SMAN 1 Soreang, Kabupaten Bandung)".**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Soreang, Jln. Raya Soreang KM. 3 Kabupaten Bandung – Jawa Barat. Wawancara penelitian dilakukan dari tanggal 6 – 13 Juni 2011 dengan informan penelitian sebanyak 7 orang yang terdiri dari kepala sekolah, kurikulum, guru dan siswa. Peneliti memilih 7 orang informan penelitian ini dikarenakan ketujuh orang ini adalah orang-orang yang bergelut langsung dengan proses komunikasi didalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana proses komunikasi yang dilakukan

antara guru dan siswa-siswi dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Untuk informasi secara detil akan dijelaskan seperti dibawah ini.

Pada bab ini akan dibahas mengenai tiga *point* utama yang mendeskripsikan mengenai :

1. Deskripsi Identitas Informan
2. Deskripsi Hasil Penelitian
3. Pembahasan.

4.1 Deskripsi Identitas Informan

1. Drs. H. Totong Syamsudin. M.Si

Informan yang bernama Drs. H. Totong Syamsudin. M.Si, Lahir pada 56 tahun yang lalu. Informan telah mengabdi untuk menjadi Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Soreang dari tahun 2009 menggantikan kepala sekolah sebelumnya, informan yang beragama Islam ini merupakan master pendidikan lulusan Universitas Negeri Garut.

Selain aktif pada organisasi Komite Olah Raga Nasional Indonesia (KONI) cabang Voli, beliau juga pernah mengajar di SMAN 1 Margahayu yang kemudian

diangkat sebagai Kepala Sekolah di SMAN Ciwidey, selain itu beliau juga mempunyai sebuah Pondok Pesantren Al-jawahid yang berada di wilayah Soreang.

Informan memiliki ketertarikan yang begitu besar terhadap bidang pendidikan, untuk itu pula informan memiliki keinginan untuk meningkatkan pendidikan yang lebih baik lagi, dengan mengandalkan teknologi sebagai sebuah media yang dapat membantu para siswanya dalam memahami pesan yang disampaikan.

2. Ahmad Hamdani, SPd

Informan yang bernama Ahmad Hamdani, S. Pd yang akrab dipanggil Bapak Ahmad, lahir pada 18 Febuari 1967. Informan merupakan sarjana pendidikan yang telah mengabdikan dirinya sebagai guru di SMAN 1 Soreang. Selain sebagai pengajar informan juga mengemban suatu amanat sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di SMAN 1 Soreang, sehingga dalam pengajarannya beliau selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya yang disesuaikan dengan kurikulum. Perbaikan kurikulum pun menjadi sebuah kewajibannya supaya setiap materi pelajaran yang didapatkan oleh para siswa dapat terus diperbaharui sesuai dengan perkembangan informasi.

3. Bapak E.S (Nama disamarrkan)

Informan yang bernama E.S lahir di Bandung pada 29 November 1967. Informan merupakan sarjana pendidikan yang telah mengabdikan dirinya sebagai

guru Matematika di SMAN 1 Soreang. Selain sebagai pengajar informan juga mengemban suatu amanat sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana di SMAN 1 Soreang, sehingga dalam pengajarannya beliau selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya yang disesuaikan dengan fasilitas yang dibutuhkan oleh setiap guru maupun siswa-siswi.

Pemenuhan fasilitas yang digunakan oleh setiap guru maupun siswa menjadi sebuah kewajibannya untuk dapat memberikan fasilitas berbasis teknologi. Sehingga setiap siswanya tidak buta terhadap teknologi yang semakin berkembang dan dapat mnyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi baru.

4. Ibu D.W

Informan yang bernama Ibu D.W, lahir di Bandung pada 21 Oktober. Informan merupakan sarjana pendidikan yang telah mengabdikan dirinya sebagai guru di SMAN 1 Soreang. Sebagai pengajar dan ibu rumah tangga beliau selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi siswa-siswinya. Ibu yang terlihat cantik dengan kerudungnya tersebut selalu berusaha untuk lebih dekat dengan siswanya sehingga siswanya tidak merasa minder ketika melakukan interaksi dalam kegiatan belajar mengajar.

5. D.S (Nama disamarkan)

D.S adalah salah satu siswa di SMA Negeri 1 Soreang. Perempuan yang memiliki kepribadian ceria dan terlihat manis dengan menggunakan kerudung ini

lahir di Kota Ciamis pada 1 Juni 1993. Kemampuannya berorganisasi tidak diragukan lagi, ini terbukti dengan eksistensinya di sekolah dengan menjadi wakil ketua OSIS 1 di SMA Negeri 1 Soreang. Beberapa organisasi yang penah diikuti, diantaranya ialah Pramuka, (Usaha Kesehatan Sekolah) UKS, Drum Band, Panahan, Mading, selain kepandaiannya dalam berorganisasi dewi juga selalu meraih prestasi dalam beberapa bidang diantannya : Juara 2 lomba menulis tingkat Kabupaten Bandung pada tahun 2010, juara 2 lomba menulis tingkat Kabupaten Bandung pada tahun 2011, juara 2 lomba 5 mata pelajaran tingkat gugus, juara harapan 1 lomba penanggulangan bencana JUMBARA PMR Tingkat Madya, keenam se-Kabupaten Bandung dan selalu mendapatkan peringkat 10 besar dalam setiap mata pelajarannya.

6. J.S (Nama disamarkan)

J.S adalah salah satu siswa berprestasi di SMA Negeri 1 Soreang, laki-laki yang mempunyai kpribadian ramah dan manis dengan pakaiannya yang selalu rapih sesuai tata tertib sekolah lahir di Kota Bandung pada 28 Oktober 1993.

Sebagai ketua OSIS di SMAN 1 Soreang J.S selalu berupaya bersikap disiplin pada semua peraturan yang berlaku, sikapnya yang selalu membantu orang membuat banyak guru menyukainya, selain berprestasi J.S juga merupakan siswa yang pandai bergaul dengan teman sebayanya.

7. Y.A (Nama disamarkan)

Y.A adalah salah satu siswa di SMA Negeri 1 Soreang, wanita yang mempunyai kepribadian ramah dan baik hati ini selalu tampil ceria, ilmu sosial adalah salah satu kegemarannya, ini terlihat dari sikapnya yang dapat berteman dengan siapa saja. selain itu bagian kelas IPS memberikan banyak pengalaman padanya untuk dapat berkomunikasi dengan sebayanya.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Pada tahap ini peneliti akan menguraikan serta mendeskripsikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan judul **"Proses Komunikasi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru Dan Siswa-Siswi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Soreang (Studi Deskriptif Mengenai Proses Belajar Mengajar Antara Guru dan Siswa-Siswi di SMAN 1 Soreang, Kabupaten Bandung)".**. berikut ini adalah hasil penelitiannya yang akan dijabarkan seperti dibawah ini :

4.2.1 Interaksi Tatap Muka Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Siswa-Siswi di SMAN 1 Soreang

Proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa-siswi di SMA Negeri 1 Soreang berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan adanya interaksi antara siswa-siswi dan guru seperti tanya jawab, diskusi, persentasi, dan ceramah ilmiah.

komunikasi merupakan *point* inti untuk dapat berinteraksi dan menjalin sebuah hubungan interaksional dalam kehidupan termasuk sebagai upaya-upaya pembelajaran didalamnya.

Pada proses komunikasi tersebut guru selalu berusaha menyampaikan pesannya secara komunikatif dan interaktif agar pesan yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dengan jelas, sehingga setiap informasi yang disampaikan oleh guru dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi tatap muka dalam kegiatan belajar mengajar adalah suatu bentuk interaksi yang secara langsung bertatap muka antara guru dan siswanya. Pesan yang disampaikan pun dapat secara langsung mendapatkan *feedback* atau umpan balik dari siswa. Dalam interaksi tatap muka, guru dan siswa dapat secara langsung melihat, mendengar, dan merasakan umpan balik dari siswa saat sedang melakukan interaksi. Interaksi tatap muka, membantu proses komunikasi berjalan dengan lancar, karena guru dan siswa-siswi dapat membaca situasi yang ada pada saat proses komunikasi berlangsung. Seperti, perasaan senang, bosan, marah, ataupun sedih, jadi proses komunikasi dapat disesuaikan berdasarkan situasi yang ada pada saat proses komunikasi berlangsung.

Kegiatan belajar mengajar dengan interaksi tatap muka pun dianggap efektif, selain karena mendapat kedekatan antara guru dan siswa, SMA Negeri 1 Soreang juga bekerja sama dengan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menerapkan metode *Lesson Study*, seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah SMAN 1 Soreang :

> "SMAN 1 Soreang dalam proses belajar mengajar sudah menggunakan program Lesson Study yaitu Soreang sebagai model project, dimana lesson Study ini diamati oleh UPI yang sebetulnya program tersebut merupakan program pusat yang diamanatkan kepada UPI. Untuk Kabupaten Bandung yang menjadi model projectnya adalah SMAN 1 Soreang sehingga dalam proses belajar mengajar secara tatap mukanya pun berdasarkan lesson Study, jadi tidak hanya satu guru yang terjun namun diamati pula oleh rekan-rekan guru yang mengajar baik yang dari sekolah ini maupun dari UPI".[1]

Lesson study merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok guru. Tujuan utama *Lesson Study* yaitu untuk : (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang bermanfaat bagi para guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.[2]

---

[1] Wawancara 13 Juni 2011

[2] http://akhmadsudrajat.wordpress.com/ (30 Juni 2011, pikul 16 :45)

Manfaat yang dapat diambil oleh guru dari metode pembelajaran Lesson Study, diantaranya: (1) guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya, (2) guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota lainnya, dan (3) guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari *lesson study*. Sehingga tidak hanya satu guru yang mengawasi kegiatan belajar mengajar namun kegiatan belajar mengajar diamati pula oleh rekan-rekan guru yang lainnya.[3]

Dalam kegiatan belajar mengajar guru berupaya untuk merangsang daya pikir siswa agar lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, seperti memberikan pertanyaan yang sifatnya membangun semangat dan motivasi untuk mau belajar.

Dalam memposisikan diri pada kegiatan belajar mengajar siswa mengharapkan agar beberapa guru yang sulit beriteraksi dengan siswa dapat menempatkan dirinya tepat diantara siswa, menerangkan dengan berdiri didepan kelas seperti berceramah yang dibantu dengan media pendukung sebagai alat bantu bagi siswa untuk dapat lebih memahami materi yang diberikan. Siswa juga mengharapkan agar guru tersebut dapat sesekali berkeliling ruangan kelas pada saat menyampaikan materi tidak hanya duduk di meja guru, berbicara tanpa media apa pun sehingga siswa terkadang tidak mengerti pesan yang disampaikan oleh guru. Sebagian siswa pun menilai agar guru dapat berdiri didepan kelas seperti persentasi bahan materi pembelajaran sehingga siswa dan guru dapat langsung saling bertatap

[3] Ibid

muka, dan guru pun dapat mengawasi kegiatan dari setiap siswa pada saat guru sedang menerangkan.

Sedangkan menurut beberapa guru dari hasil wawancara, seperti hasil wawancara dari Ibu. D.W mengatakan :

> "seandainya jika posisi saya pada saat saya menerangkan materi pembelajaran, biasanya saya berkeliling, kadang ke belakang, kedepan, supaya mengantisipasi siswa yang kadang-kadang tidak mencatat, jika berjalan ke belakang paling tidak si anak akan takut dan menulis bahan ajar yang saya sampaikan, paling tidak dia akan menulis".[4]

Posisi guru saat berinteraksi dengan siswanya pada hasil wawancara diatas sudah baik, dengan menempatkan dirinya ditengah kelas sambil berceramah menggunakan media pendukung sebagai alat bantu bagi siswa untuk dapat memahami materi yang disampaikan dan sesekali guru berkeliling ruangan kelas agar para siswa dapat merasa lebih dekat dengan guru, tidak hanya duduk di meja. Dengan cara demikian guru dapat mengawasi setiap siswa sehingga siswa dapat menerima pesan yang disampaikan oleh guru. Hal semacam ini membuat suasana didalam kelas tenang, dan diharapkan setiap pesan yang disampaikan dapat lebih efektif tanpa adanya *noise.*

Untuk membuat suasana didalam kelas kondusif dalam proses belajar mengajar, guru selalu berupaya memberikan sedikit humor untuk mendinginkan

[4] Wawancara Senin 6 Juni 2011

suasana didalam kelas, hal tersebut juga merupakan usaha dari guru untuk membangun komunikasi yang interaktif dengan para siswa-siswi sehingga siwa-siswi memiliki kemauan untuk menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif.

Dalam penyampaian materi pembelajaran kepada siswa-siswa, setiap guru dituntut untuk mempunyai keahlian dan menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa-siswinya. Hal ini berguna agar setiap siswa-siswi dapat mengerti dan memahami maksud yang disampaikan oleh guru. Guru juga berupaya memberikan pertanyaan kepada setiap siswa-siswi untuk mengetahui sampai sejauh mana materi yang diberikan oleh guru dapat dipahami oleh siswa-siswi, Seperti yang dikutip dari hasil wawancara bapak E.S yang menyatakan :

> "Ia, tentu saja. Karena siswa dirangsang untuk mau ikut serta dalam proses pembelajaran, dengan cara di motivasi, dirangsang dengan berbagai pertanyaan yang sifatnya membangun semagat, motivasi, agar mau belajar. Jadi kalau ada siswa yang murung tidak ditanya kenapa masalahnya tapi lebih diarahkan untuk mau belajar".[5]

Selain daripada itu untuk mengevaluasi kinerja guru, apakah dalam penyampaian materi pembelajaran kepada siswa-siwa guru tersebut telah menyampaikan materi pembelajaran secara baik dan benar. Hal ini dimaksudkan agar setiap kegiatan belajar mengajar dapat bermanfaat bagi setiap siswa-siswi.

[5] Hasil Wawancara 13 Juni 2011

4.2.2 Jumlah Partisipan yang Terlibat dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Siswa-Siswi di SMAN1 Soreang

Jumlah partisipan siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di kelas cukup banyak, ini dapat dilihat dari kapasitas setiap ruangan kelas yang ada. Pengaruh dari proses komunikasi dengan jumlah partisipan sebanyak 40 – 45 siswa dirasakan kurang efektif, karena batas maksimum siswa dalam setiap kelas adalah 32 siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar dirasakan akan lebih efektif dan efisien bila siswa dalam setiap kelas hanya berjumlah 32 siswa, dimana dengan jumlah siswa yang sebanyak itu guru dapat menerangkan materi tanpa gangguan dari dalam kelas sendiri, misalnya adanya siswa yang mengobrol. Seperti yang dikutip pada hasil wawancara Bapak E.S yang menyatakan : "Jelas berpengaruh, semakin sedikit siswa maka semakin efektif dan efisien, kita mengacu kepada SSN dalam kelas idealnya 32 siswa, jika diatas 40 maka tidak akan efektif"[6] Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat dari siswa D.S yang menyatakan " lebih sedikit siswa yang berada didalam kelas semakin efektif".[7]

[6] Wawancara 13 Juni 2011

[7] Wawancara 13 Juni 2011

Guru juga dapat lebih mengawasi setiap tingkah siswa sehingga dapat memberikan arahan kepada siswa dengan ekstra. Selain itu jumlah partisipan siswa yang lebih minim dapat memacu siswa untuk lebih berkonsentrasi dalam memperhatikan materi yang diberikan oleh guru di depan kelas.

Jumlah siswa dalam setiap ruangan yang ideal dianggap oleh pemerintah daerah sebanyak 32, berbanding terbalik dengan jumlah siswa yang diharapkan oleh perintah kabupaten sebanyak 40 siswa. Namun efektif atau tidaknya pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa, bergantung kepada metode yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan jumlah siswa yang cukup banyak, guru dituntut untuk dapat memiliki strategi agar terjadinya keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Sebelum memulai pengajarannya, guru diupayakan untuk mempersiapkan diri sehingga materi yang diberikan dapat seluruhnya disampaikan kepada siswa.

Metode dengan cara diskusi merupakan sebuah pilihan yang digunakan sebagai mengantisipasi jumlah siswa yang terlalu banyak dalam kegiatan belajar mengajar. Biasanya siswa dikelompokan menjadi 4 sampai 10 kelompok yang beranggotakan 5 orang, dalam kelompok tersebut guru mencoba merangsang siswa untuk dapat bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya, sehingga adanya satu tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut serupa yang diungkapkan oleh bapak E.S saat diwawancara yang menyatakan :

> "Siswa dikelompokan, siswa dikempokan paling banyak 4 sampai 10 kelompok, setiap kelompok itu anggotanya bisa 5 orang nanti dirangsang perkelompok untuk bisa belajar dengan baik, sehingga materi dapat tersampaikan".[8]

Hal tersebut dapat menghindarkan siswa dari kegiatan-kegiatan yang menganggu pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Karena dalam sebuah proses komunikasi didalam kelas biasanya ada siswa yang tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, atau justru mengobrol ketika guru sedang menerangkan sehingga menganggu proses komunikasi antara guru dan siswa lainnya.

4.2.3 Maksud dan Tujuan yang Dikehendaki dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Siswa-Siswi di SMAN 1 Soreang

Maksud dan tujuan yang dikendaki oleh pemerintah, guru, orang tua dan siswa adalah menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas, seperti yang tertera pada Undang-Undang Dasar 1945. Karena tujuan utama pendidikan adalah mencerdaskan anak bangsa, mendidik anak bangsa, mendidik siswa-siswi melalui pendidikan dengan memberikan *support* dan pengetahuan untuk melanjutkan pendidikan ketahap yang lebih tinggi lagi. hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah saat dilakukan wawancara :

[8] Wawancara 13 Juni 2011

> "Maksud dan tujuan dalam kegiatan belajar mengajar adalah menyelesaikan suatu program dan program tersebut harus dicerna oleh anak, dan anak juga harus mengaplikasikannya. Karena tujuan utamanya adalah mencerdaskan anak bangsa, mendidik anak bangsa, mendidik siswa-siswi SMAN 1 soreang ini adalah karena SMA itu adalah yang memberikan support dan pengetahuan untuk melanjutkan pendidikan ketahap selanjutnya".[9]

Guru mengharapkan agar sikap dari siswa-siswi menjadi lebih positif dan dapat memandang suatu masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar sesuai dengan norma-norma agama maupun sosial, karena hal tersebut dapat membangun sikap percaya diri siswa dalam melakukan sesuatu dan terbinanya rasa saling percaya serta saling memiliki antara guru dengan siswa-siswinya.

Agar maksud atau tujuan yang diharapkan oleh guru dapat terealisasikan, maka guru mengkomunikasikan setiap materi pengajarannya secara bertahap, dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dengan setiap masalah yang terjadi sesuai dengan kehidupan sehari – hari, sehingga tidak membuat siswanya bingung. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, maka guru dituntut untuk dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bahan materi pengajaran, sehingga siswa-siswi termotivasi untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberikan.

Siswa-siswi akan lebih semagat belajar bila cara penyampaian materi yang diberikan guru mudah untuk ditangkap, dengan memberikan contoh-contoh kasus dalam kehidupan sehari-hari. Dimulai dari kasus yang paling mudah sampai pada

[9] Wawancara 13 Juni 2011

kasus yang paling sulit, sehingga siswa diajak untuk mau berfikir kreatif, inovatif, dan berimajinasi terhadap suatu masalah.

Dalam beberapa mata pelajaran, siswa pun dituntut untuk dapat memahami setiap materi yang diberikan oleh guru sebagai sebuah syarat agar dapat melanjutkan kepada materi selanjutnya. Syarat-syarat tersebut merupakan sebuah arahan atau pun latihan untuk memantapkan siswa agar dapat menguasai materi pembelajaran sehingga dapat diarahkan kepada materi yang akan disampaikan. hal tersebut diperkuat dengan penyataan dari salah satu guru eksak di SMAN 1 Soreang yang menyatakan :

> "Kalau ilmu eksak (Matematika) jelas, sebelumnya ada prasyarat dulu yang harus disampaikan. Jadi siswa tidak bisa perkalian dia belum menguasai penjumlahan. Supaya bisa melanjutkan kepada materi selanjutnya maka siswa harus menguasai prasyarat yang disampaikan agar dapat menguasai kemampuan awalnya sehingga dapat diarahkan kepada materi yang akan disampaikan".[10]

Setiap materi yang disampaikan oleh guru bertujuan untuk meningkatkan penalaran siswa terhadap sebuah masalah, maupun memperbaiki setiap sikap yang kurang baik dari siswa tersebut. Sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, didalam keluarga, maupun dimasyarakat tempat siswa tersebut bersosialisasi.

[10] Wawancara 13 Juni 2011

Melalui sarana dan prasana yang telah disediakan oleh sekolah, kegiatan belajar mengajar pun dapat lebih maksimal dengan memanfaatkan setiap ruangan diantaranya Laboratorium Fisika, Laboratorium Kimia, Laboratorium Biologi, Laboratorium Bahasa Inggris dan Laboratorium Komputer dimana setiap ruangan tersebut selalu digunakan sebagai fasilitas pendukung bagi siswa untuk lebih memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru dan diharapkan melalui fasilitas tersebut siswa tidak saja pandai akan ilmu namun juga dapat memahami dan memanfaatkan setiap teknologi baru, karena melalui teknologi akan memudahkan siswa-siswi dalam mengikuti setiap persaingan.

4.2.4 Kemampuan Anggota dalam Menumbuhkan Karakteristik Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Siswa-Siswi di SMAN 1 Soreang

Kemampuan yang dimiliki setiap siswa beragam antara satu dengan yang lainnya, tergantung dari bagaimana siswa tersebut dapat mengerti setiap bahan materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Setiap aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan siswa terhadap sesuatu hal, selalu dinilai oleh guru mata pelajaran maupun wali kelas yang lebih memahami karakteristik siswa didiknya. sehingga guru mata pelajaran maupun wali kelas dapat menentukan sikap yang harus berikan untuk dapat memotivasi murid didiknya.

Kemampuan siswa mengenai ilmu sesuai dengan aspek kognitif, aspek yang berkaitan dengan kemampuan berpikir; kemampuan memperoleh pengetahuan; kemampuan yang berkaitan dengan perolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan, dan penalaran dari setiap materi yang disampaikan oleh setiap guru.

Dalam kegiatan belajar mengajar kemampuan siswa dapat dilihat dari bagaimana siswa tersebut mengaplikasikan setiap materi yang diberikan, sejauhmana pencapaian siswa memahami materi pembelajaran sehingga dalam ujian siswa dapat memperoleh nilai yang memuaskan.

Ada banyak cara guru menilai kemampuan dari setiap siswa, diantaranya adalah tingkahlaku siswa didalam kelas, keaktifan siswa didalam kelas, seberapa sering siswa tersebut bertanya, nilai yang diperoleh dari setiap test lisan maupun tertulis yang dilakukan oleh siswa. Sehingga dapat mengukur sejauhmana pemahaman siswa terhadap suatu materi, dan seberapa besar antusias siswa dalam memahami materi pembelajaran. Hal tersebut sesuait dengan hasil wawancara pada guru D.W yang menyatakan "Banyak cara, pertama bisa dilihat dari tingkah laku siswa itu sendiri, dari hasil nilai, keaktifan siswa didalam kelas".[11]

Pada saat proses belajar mengajar, guru tidak segan untuk meraih siswa yang mempunyai karakteristik lebih pendiam dari siswa lainnya yang bertujuan agar siswa

[11] Wawancara 6 Juni 2011

tersebut merasa dia adalah bagian penting dalam sebuah kelompok belajar. Sehingga guru dapat memberikan *support* dan mengantisipasi aktivitas siswa yang kadang tidak mendukung kegiatan belajar mengajar didalam kelas.

Kemampuan setiap siswa tidak hanya dapat dilihat dari seberapa besar nilai yang didapatkannya, namun dari bakat apa yang dimiliki sehingga bakat tersebut dapat terus dikembangkan kearah yang lebih baik.

Sebagai satu-satunya sekolah negeri di wilayah Soreang, siswa-siswi SMAN 1 Soreang telah membuktikan kemampuannya dengan banyak mengikuti perlombaan. Antusias siswanya terhadap suatu aktivitas yang dapat mengharumkan nama sekolahnya dibuktikan dengan respon positif dari siswanya yang selalu meraih penghargaan dari setiap perlombaan yang diikuti. seperti yang diungkapkan kepala sekolah SMAN 1 Soreang bahwa :

> "Sangat positif sekali, sangat merespon sekali, kita bisa lihat dari tidak masuknya piala ke lemari, berarti antusias dari pada siswa secara keseluruhan sangat mendukung, sangat positif sekali. Karena SMAN 1 Soreang mempunyai program juga dari perlombaan sains, rutinitas perlombaan olah raga, maupun bhs. Inggris dan sebagainya sebagai basis disini, kegiatan ekskul juga pramuka, PMR, Paskibra dan lainnya baik tingkat kabupaten maupun tingkat Jawa Barat, bahkan oktober ini rencananya akan ada lomba bhs. Inggris se-Jabar".[12]

[12] Wawancara 13 Juni 2011

Perlombaan sains, rutinitas perlombaan dalam bidang olah raga, dan kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana bagi siswa untuk dapat mengekspresikan kemampuannya ke hal-hal yang lebih positif. Sekolah memberikan sarana dan prasarana untuk semua kegiatan yang sifatnya berbanding terbalik dengan rutinitas didalam kelas.

Banyaknya prestasi yang didapatkan oleh siswa dapat dilihat saat upacara bendera, dimana hampir setiap dua minggu sekali siswa-siswi mendapatkan piala. Selain itu perlunya penataan kembali agar setiap piala-piala yang didapatkan dapat di *display* disetiap ruangan membuktikan piala-piala tersebut tidak lagi masuk pada lemari penyimpanan khusus piala.

Prestasi yang didapatkan dari setiap perlombaan beragam, mulai dari perlombaan Bahasa Inggris, Olah raga, ekstrakurikuler, dan sains. Nilai Ujian Nasional (UN) yang didapatkan oleh rata-rata siswa adalah 9,5 mendekati angka 10. Di Wilayah Kabupaten Bandung, SMAN 1 Soreang merupakan salah satu sekolah yang mempunyai nilai tertinggi, hal ini merupakan sebuah prestasi yang dapat mengharumkan nama sekolah, guru-guru dan murid didiknya.

4.2.5 Proses Komunikasi dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Siswa-Siswi di SMAN 1 Soreang

Proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah proses dimana terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan siswa-siswinya. Pada proses tersebut guru sebagai komunikator adalah orang yang memberikan informasi berupa materi belajar bagi siswa-siswinya.

Pada proses komunikasi yang dilakukan oleh guru, guru mempunyai tanggung jawab untuk dapat memotivasi siswanya melalui program Peningkatan Mutu Prestasi Akademis (PMPA) siswa, sehingga dalam sebuah proses komunikasi kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar.

Program tersebut merupakan sebuah cara yang bertujuan meningkatkan *intelegentsy* siswa dalam bidang sains, *intelegentsy* siswa dibagi menjadi 3 komponen yakni, *high class, middle class,* dan *lower class.*

Siswa dengan kemampuan *lower class* dijadikan target utama guru untuk dapat dibentuk menjadi siswa yang dapat naik tingkat pada tahap *high class*. Karena guru mempunyai keyakinan seorang yang ber-*IQ* rendah belum tentu siswa tersebut bodoh. Siswa yang ber-*IQ* rendah hanya membutuhkan proses komunikasi yang aktif antara guru dan siswanya, sehingga siswa tersebut dapat merasakan kedekatan dengan guru dan tidak lagi malu bertanya, hal ini membuat siswa tersebut lebih percaya diri dan saling memiliki antara satu dengan yang lainnya. Siswa dengan *IQ* rendah dan

memiliki karakteristik ulet, rajin, tidak malu bertanya, dan mau mencoba segala hal dapat menyaingi siswa dengan tingkat *intelegentsy* tinggi.

Sedangkan untuk siswa-siswi pada golongan *middle class* dan *high class*, guru lebih mudah untuk mengarahkannya, karena siswa pada golongan tersebut merupakan siswa yang dapat lebih menyerap dan menangkap materi pembelajaran. Namun bukan berarti kedua golongan tersebut dibedakan, karena tujuan dari pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Siswa dengan golongan *intelegentsy high class* selalu diupayakan untuk dapat mempertahankan prestasinya, melalui motivasi dan komunikasi tentang pentingnya arti dari sebuah pendidikan. Sedangkan untuk *middle class* guru tidak pernah letih untuk memberikan pelatihan-pelatihan bagi siswa agar siswa dapat naik pada level yang yang lebih tinggi, sehingga dapat menyusul siswa-siswa pada golongan *high class*

Melalui bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, meskipun masih merupakan bahasa baku dan rancu yang bersifat formal, Bahasa Indonesia. Guru selalu berusaha agar setiap bahasa mapun istilah-istilah yang digunakan dalam proses komunikasi merupakan istilah yang sudah banyak dipakai dan dimengerti oleh siswa. Bila bahasa atau istilah yang digunakan guru sulit untuk dimengerti oleh siswa, guru selalu memberikan keleluasaan kepada siswanya untuk dapat bertanya. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh ibu D.W yang menyatakan :

> "Saya rasa ia, karena bahasa yang saya gunakan pun adalah bahasa formal, bahasa Indonesia, dan istilah-istilah yang saya gunakan pun merupakan istilah-istilah yang memang sering didengar, kalau pun mereka kebingungan saya pasti akan memberi tauarti dari istilah tersebut".[13]

Selain bahasa yang digunakan, guru pun selalu berupaya menyediakan media yang disesuaikan dengan materi pembelajaran, agar setiap bahan materi dapat dengan cepat diserap oleh siswa, tidak hanya menerapkan teori dalam kegiatan belajar mengajar tapi langsung mengaplikasikan bahan materi tersebut kedalam bentuk praktek nyata yang akan membuat siswa dapat lebih membayangkan materi yang diberikan.

Media yang digunakan oleh guru pun beragam, mulai dari media tradisional *white board*, gambar, buku sumber, Lembar Kerja Siswa (LKS), Infokus dengan menggunakan program *power point* sebagai bahan persentasi, dan media-media lainnya yang dibuat sendiri oleh guru sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh ibu D.W yang menyatakan :

> "Media yang digunakan biasanya program power point, ya tidak jauh semacam itu. atau membuat alat sendiri, atau pun hasil dari pada orang lain sebagai media yang mudah dipahami, misalnya dari mencari tinggi tapi tidak menggunakan alat pengukuran tapi menggunakn alat lain, ya tergantung dari materi".[14]

---

[13] Wawancara 6 Juni 2011

[14] Wawancara 6 Juni 2011

Pernyataan dari ibu D.W tersebut sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh bapak E.S yang menyatakan bahwa : "Media yang digunakan tergantung pada materi pelajaran, bisa dengan cara tradisional papan tulis ada juga cara dengan menggunakan infokus (power point) pokoknya tergantung dari materi pelajaran, ada LKS juga".[15]

Media-media tersebut merupakan media yang dianggap efektif dalam menyampaikan materi pelajaran, selain itu banyaknya media yang dibuat sendiri oleh para guru misalnya membuat media dari bahan dasar kayu untuk membentuk sebuah balok dan kubus dapat menambah kreativitas siswa untuk memanfaatkan segala macam benda yang berada di lingkungan sekolah.

Metode yang digunakan dalam proses komunikasi pada kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Soreang diserahkan langsung kepada guru sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, melatih siswanya secara langsung. Metode proses komunikasi yang biasa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar oleh guru ialah metode proses komunikasi dengan diskusi, ceramah, bercerita, dan persentasi menggunakan media-media pendukung lainnya.

Metode dalam proses komunikasi yang digunakan guru dibantu oleh pola komunikasi yang diharapkan dapat membantu berlangsungnya proses komunikasi yang efektif. Selain dengan tatap muka didalam kelas, sesekali guru mengajak

[15] Wawancara 13 Juni 2011

siswanya untuk dapat melakukan kegiatan belajar mengajar di lingkungan bebas, hal tersebut dilakukan agar emosi siswa dapat terkontrol sehingga dapat menyegarkan otak siswa, karena bila melakukan kegiatan belajar mengajar didalam kelas, pemikiran siswa akan terbatas sehingga sulit untuk menghasilkan ide-ide baru.

Proses komunikasi yang dilakukan antara guru dan siswa-siswi tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan di sekolah. Kurikulum yang digunakan di sekolah merupakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dan dikembangkan lagi sesuai visi dan misi dari sekolah, namun tidak terlepas dari tujuan pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

4.3 Pembahasan

Pada tahap ini peneliti akan menguraikan serta mendeskripsikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan judul "**Proses Komunikasi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Siswa-Siswi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Soreang (Studi Deskriptif Mengenai Proses Belajar Mengajar Antara Guru dan Siswa-Siswi di SMAN 1 Soreang, Kabupaten Bandung)".** Berikut adalah hasil penelitiannya yang akan dijabarkan seperti dibawah ini :

4.3.1 Interaksi Tatap Muka Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Siswa-Siswi di SMAN 1 Soreang

Pada *point* interaksi tatap muka, Interaksi tatap muka yang dimaksud adalah setiap guru dan siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar didalam kelas harus dapat melihat, mendengar siswa lainnya, dan juga harus dapat mengatur umpan balik secara verbal maupun non verbal dari guru maupun siswa lain yang berada didalam kelas.

Interaksi tatap muka merupakan sebuah interaksi yang terjadi secara langsung antara guru dan siswa – siswinya, pesan yang disampaikan guru dapat secara langsung mendapatkan *feedback* atau umpan balik dari siswa – siswinya. seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.3.1

Suasana Interaksi Tatap Muka di Kelas SMAN 1 Soreang



Sumber : Arsip peneliti, 2011

Interaksi tatap muka *(face to face)* yang dilakukan di SMAN 1 Soreang dalam melakukan proses komunikasi pada kegiatan belajar mengajar dapat mengefektifkan proses komunikasi antara guru dan siswa-siswinya. Peneliti setuju dengan hal ini, karena interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok untuk dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan komunikasi secara langsung, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Interaksi semacam ini memungkinkan siswa dapat saling menjadi sumber pembelajaran sehingga sumber belajar lebih bervariasi dan hal ini juga akan lebih memudahkan siswa dalam belajar.

Setiap siswa harus diberi kesempatan untuk bertemu dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan pembelajaran untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa orang akan lebih kaya dari pada hasil pemikiran satu orang saja. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing.

Interaksi tatap muka dalam sebuah kegiatan belajar mengajar tidak saja terpaku pada bagaimana cara penyampaian pesan yang dilakukan oleh guru, namun guru dapat saja menggunakan cara lain misalnya dengan menggunakan media, isyarat, gambar, *eye contact*, atau *body language* seperti yang dikemukakan dalam Blog Fajar Burnama yang menuliskan sifat komunikasi yang terdiri dari :

1. Tatap Muka *(Face to Face)*

   Maksudnya adalah pengajar dapat memberikan bahan materi secara langsung dengan interaksi tatap muka *(Face to Face),* dalam interaksi tatap muka guru dapat secara langsung menilai dan memahami dirinya sendiri dengan cara seperti apa ia harus menghadapi, menangani, dan berinteraksi secara langsung dengan siswanya. Kelebihan dari interaksi ini guru dapat secara langsung melihat kondisi dari siswa ketika siswa tersebut merasa bingung, marah, kesal, ataupun memahami materi yang disampaikan oleh guru

sehingga guru dapat memberikan perlakuan yang dapat disesuaikan dengan kondisi dari siswa tersebut.

2. Bermedia

Maksudnya adalah guru dapat menggunakan suatu media dimana media tersebut berhubungan dengan materi yang akan disampaikan media tersebut merupakan media yang berkaitan erat dengan penguasaan pengetahuan dan penggunaan teknologi komunikasi. Seperti yang telah digunakan, media tersebut berfungsi sebagai alat bantu bagi guru maupun siswa agar pesan yang disampaikan dapat efektif.

3. Verbal

Maksudnya adalah dalam kegiatan belajar mengajar guru dapat saja langsung melakukan tanya jawab tanpa memberikan sebuah materi, karena dalam hal ini komunikasi pun berlangsung. Setelah melakukan tanya jawab dapat berupa soal-soal pertanyaan atau pun teka-teki guru dapat mengambil sebuah kesimpulan dari komunikasi yang telah berlangsung.

4. Non Verbal[16]

Maksudnya adalah guru dapat menjelaskan maksud dari yang sampaikannya dengan menggunakan isyarat contohnya adalah bahasa tubuh, postur tubuh, *eye contact* dan yang lainnya.

Interaksi secara tatap muka dalam kelompok yang digunakan dalam proses komunikasi agar dapat mengefektifkan pesan yang disampaikan, sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ronald Adler dan George Rodman dalam bukunya *Understanding Human communication* mengatakan bahwa

> "Kelompok atau group merupakan sekumpulan kecil orang yang saling berinteraksi, biasanya tatap muka dalam waktu yang lama guna mencapai tujuan tertentu (*a small collection of people who interact with each other, usullay face to face, over time in order to reach goals").* (Sendjaja, 2002 : 3.3).

Dalam hal ini orang-orang yang dimaksud adalah guru yang saling berinteraksi dengan siswa secara tatap muka dalam waktu yang telah ditentukan sesuai dengan jam pelajaran dan diharapkan adanya perubahan yang terjadi pada diri siswa-siswi, baik itu dalam bentuk sikap dari setiap siswa maupun perubahan akademis yang lebih baik.

---

[16] http://fajardawn.blogspot.com/2009/05/sifat-komunikasi.html (diposting oleh Fajar Burnama pada 29 mei 2009)

Hal ini sejalan dengan pernyataan Michael Burgoon dan Michael Ruffner dalam bukunya *Human Communication, A Revisian of Approaching Speech/Communication,* memberi batasan :

> "Komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik anggota lainnya dengan akurat *(the face-to-face interaction of three or more individuals, for a recognized purpose such as information sharing, self-maintenance, or problem solving, such that the members are able to recall personal characteristics of the other members accurately)"* (Sendjaja, 2002 : 3.3).

Penjelasan yang lebih mendalam mengenai teori diatas bahwasannya interaksi tatap muka yang dilakukan antara guru dan siswa-siswinya dimaksudkan untuk memperoleh maksud dan tujuan yang diharapkan, misalnya dengan memberikan pelajaran antara guru dan siswa-siswi mapun siswa dengan siswa lainnya untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota, sehingga setiap anggota dapat menumbuhkan karakteristik anggota lainnya yang membentuk sebuah sinergi untuk dapat menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing.

Selain itu metode *Lesson Study* yang digunakan oleh SMAN 1 Soreang juga membantu siswa-siswi untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh guru. Meskipun pada kegiatan

belajar mengajar terdapat hingga 4 guru yang mengawasi siswa secara langsung namun manfaat dari metode tersebut cukup baik. Seperti perolehan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana cara siswa belajar dan guru mengajar, dimana perolehan dari hasil tersebut tidak saja dapat dimanfaatkan oleh satu guru namun oleh guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran.

Metode tersebut juga dapat membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya, baik mengenai cara berkomunikasi yang baik dengan siswa-siswinya atau pun metode efektif yang dapat digunakan oleh guru tersebut dalam penyampaikan informasi sehingga siswa-siswi dapat dengan mudah menyerap pesan yang disampaikan.

Dalam memposisikan diri pada kegiatan belajar mengajar sebaiknya guru dapat lebih bijaksana untuk dapat mendekatkan diri dengan siswa-siswinya, karena terjadi perbedaan dari yang dirasakan oleh siswa dan guru. Dalam hal ini siswa berharap agar dapat berinteraksi secara langsung dengan guru pada saat guru menerangkan atau mempersentasikan materi pembelajarannya. Sesekali guru diharapkan mengelilingi ruang kelas untuk mengawasi setiap siswa yang melakukan hal – hal kurang menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar, juga lebih mendekatkan diri dengan siswa misalnya dengan mengobrol sehingga dapat memahami kepribadian siswa. Karena cara guru mendekatkan diri dengan siswanya, dapat membuat siswa lebih terbuka mengenai caranya menyerap setiap materi yang diberikan, sehingga guru dapat memberikan metode lain kepada siswa tersebut yang

akan membuatnya lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan. Seperti yang telihat pada gambar di bawah ini

Gambar 4.3.2

Cara Guru Memposisikan Diri di Dalam Kelas SMAN 1 Soreang



Sumber : Arsip Peneliti, 2011

Pada kegiatan belajar mengajar diharapkan guru dapat memahami kepribadian dari setiap siswa, sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Guru dapat memberikan motivasi lebih kepada siswanya dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan berupa teka-teki guna melatih dan meruncingkan otak para siswa, agar siswa tidak hanya sekedar pandai namun memiliki otak yang kreatif dan inovatif sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari

Agar siswa mempunyai semagat untuk belajar, guru dapat memberikan pengarahan berupa motivasi dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan maupun teka-teki yang membuat siswanya penasaran sehingga guru dapat melanjutkan kepada materi selanjutnya yang harus disampaikan.

Rasa penasaran yang dimiliki oleh siswa akan menjadikan siswa untuk lebih kreatif, inovatif, dan berimajinasi berkaitan dengan materi pelajaran yang disampaikan sehingga adanya ide-ide baru dari siswa untuk diaplikasikan kedalam materi pelajaran selanjutnya.

Pengarahan berupa motivasi tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Carl .I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

> "*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicatess).*" (Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan)). (Effendy, 2002: 49)

Penjelasan lebih mendalam mengenai teori diatas bahwasannya pengarahan yang diberikan guru dalam menyampaikan perangsang berupa pertanyaan-pertanyaan atau teka-teki diharapkan dapat mengubah perilaku siswa-siswinya menjadi lebih baik, sehingga mereka termotivasi untuk dapat belajar dengan aktif dan kreatif.

Peneliti memiliki perspektif bahwasannya seorang guru harus dapat memahami kepribadian dari setiap siswa sehingga guru dapat menentukan sikap dalam memotivasi dan memberikan arahan kepada siswa tersebut. Pendekatan tersebut dapat dengan memulai persahabatan antara guru dan siswa. Karena bila seorang guru tidak dapat melakukan interaksi lebih intim dengan siswanya maka guru tersebut tidak dapat memberikan motivasi secara maksimal karena kurang mengetahui kepribadian dari siswa tersebut

4.3.2 Jumlah Partisipan Yang Terlibat dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Siswa-Siswi di SMAN 1 Soreang

Dalam fase yang dimaksud dengan jumlah partisipan adalah jumlah siswa-siswi rata-rata tiap kelas yang disesuaikan dengan kapasitas ruang kelas dan peraturan dari dinas pendidikan Pemerintah Kabupaten Bandung.

Mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) tingkat kemampuan (intake) rata-rata siswa, Jumlah Partisipan siswa per kelas diharapkan sebanyak 32 siswa sehingga menunjang keberhasilan siswa. Namun jumlah partisipan siswa tiap kelas di SMAN 1 Soreang sebanyak 40-45 yang disesuaikan dengan kapasitas ruang kelas, dan peraturan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung menuntut kecermatan guru dalam menyampaikan materi pelajaran.[17]

[17] Arsip SMAN 1 Soreang

Kapasitas jumlah partisipan siswa didalam tiap ruang kelas yang dinilai lebih efektif bila jumlah partisipan lebih sedikit sesuai dengan harapan guru dan siswa. Dengan jumlah siswa yang lebih sedikit akan memudahkan guru mengawasi siswanya pada saat proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung. Jumlah partisipan siswa yang lebih sedikit juga membatu para siswa untuk dapat lebih berkonsentrasi pada setiap bahan materi yang disampaikan, karena jumlah partisipan yang lebih sedikit dapat mengurangi *noise* yang terjadi didalam kelas. Misalnya, kebisingan atau kegaduhan yang terjadi didalam kelas yang diakibatkan oleh partisipan siswa yang melebihi kapasistas dapat mengakibatkan pesan yang disampaikan tidak efektif, sehingga terjadinya perbedaan makna antara pesan yang disampaikan oleh guru dengan pengertian siswa terhadap suatu pesan.

Banyaknya Jumlah partisipan siswa didalam kelas pada kegiatan belajar mengajar di SMAN 1 Soreang dapat dilihat pada gambar dibawah ini, dimana jumlah siswa disesuaikan dengan kapasitas kelas.

Gambar 4.3.3

Jumlah Partisipan Siswa didalam Kelas Pada Kegiatan Belajar Mengajar



Sumber : Arsip peneliti, 2011

Karena tujuan utama dari proses komunikasi yang berlangsung didalam kelas adalah adanya persamaan makna sehingga komunikasi yang berlangsung dapat dikatakan komunikasi yang efektif.

Jumlah partisipan siswa yang cukup banyak sesuai dengan kapasitas ruang kelas dapat menyemagati guru dalam menyampaikan pesan, karena respon positif yang diberikan oleh siswa dapat mempengaruhi suasana didalam kelas sehingga tidak

saja memotivasi guru agar semagat menyampaikan materi pelajaran namun juga dapat memotivasi siswa.

Sesuai dengan teori dalam komunikasi kelompok menurut Michael Burgoon dan Michael Ruffner dalam bukunya *Human Communication, A Revisian of Approaching Speech/Communication,* yang dikutip oleh Sendjaja (2002) batasan komunikasi kelompok salah satunya adalah

> ”Jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok berkisar antara tiga sampai 20 orang agar memungkinkan berlangsungnya suatu interaksi dimana setiap anggota kelompok mampu melihat dan mendengar anggota lainnya” (Sendjaja, 2002 : 3.4)

Maka pada proses komunikasi yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar, siswa- siswi dituntut untuk dapat saling bertatap muka sehingga dapat saling berinteraksi dengan guru maupun siswa – siswi lainnya sehingga jumlah partisipan harus dibatasi agar setiap siswa dapat saling berinteraksi. Bila siswa yang ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar membludak lebih dari biasanya, hanya akan menimbulkan kebisingan atau kegaduhan *(noise)* karena masing-masing dari siswa sulit melakukan tatap muka maupun berkomunikasi secara langsung.

Jika dalam kapasitas jumlah partisipan sesuai dengan yang disarankan maka dalam memberikan sebuah pertanyaan maupun interupsi siswa dapat mengangkat tanganya dan berdiri ditempat siswa tersebut duduk, sehingga bukan hanya guru dan siswa yang dapat melihatnya, namun siswa tersebut juga dapat secara langsung

melihat siswa–siswi lainnya yang sebelumnya berada dibelakang atau membelakanginya. Sehingga setiap siswa akan tertuju pada satu *focus*. Sedangkan bila jumlah partisipan didalam kelas melampaui batas, maka ketika ada siswa yang akan memberikan pertanyaan atau pun interupsi suasana didalam kelas akan membuat pesan yang disampaikan oleh siswa maupun guru tidak akan efektif karena *noise* yang menganggu mengakibatkan pesan tidak secara efektif diterima oleh siswa dan proses komunikasi pun gagal.

Untuk mengatasi jumlah siswa didalam kelas agar tidak terjadinya kegaduhan, maka guru harus mengatur sebuah strategi agar keadaan kelas kondusif. Ketika melihat kondisi kelas yang tidak memungkinkan untuk belajar, maka guru harus memiliki strategi dalam menguasai kelas dengan baik, meskipun jumlah murid mencapai 45/kelas guru seharusnya dapat mengetahui karakteristik kelas beserta siswa-siswa didalam kelas. Dengan guru mengetahui sifat dan karakter siswa maka guru dapat menggunakan langkah yang tepat dalam menghadapi setiap siswa.

Melalui metode yang tepat dalam pembelajaran, merupakan bagian dalam strategi yang dapat digunakan oleh guru. Metode pelajaran yang menarik dapat membantu siswa untuk dapat lebih memahami dan tertarik didalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung, Contohnya membentuk kelompok kecil untuk berdiskusi, *games* kelompok yang memacu daya pikir siswanya sehingga dapat berimajinasi. Dengan memberikan sedikit *games* yang bertujuan untuk melatih dan

meruncingkan otak, siswa akan dapat berpikir lebih segar, dan terhindar dari rutinitas yang selalu menjenuhkan dalam lingkungan sekolah.

Penggunaan media yang menarik juga dapat membantu siswa untuk dapat berkonsentrasi dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan media yang menarik maka siswa akan tertarik pada media dan penjelasannya sehingga dia akan tetap *focus* pada materi pelajaran. Jika siswa memperhatikan materi dengan baik maka ia akan terhindar dari mengobrol atau pandangan ke teman lain dan diharapkan kompetensi belajar dapat tercapai dengan baik juga.

Pendekatan kelompok suatu waktu yang dilakukan oleh guru pada siswa-siswi untuk membina dan mengembangkan sikap sosial siswa juga dibutuhkan. banyaknya siswa memungkinkan terbentuknya kelompok-kelompok kecil di kelas yang mampu merusak interaksi. Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditimbulkan dan dikembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egoisme dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas. Siswa yang dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan.

Setiap strategi yang dibuat oleh guru tentunya akan ada *feedback* dari siswa. *Feedback* itu digolongkan menjadi 2 macam yaitu siswa – siswi berubah menjadi pribadi yang penurut tapi bila strategi tersebut tidak berhasil maka masih saja akan

ada siswa yang belum berubah sehingga menganggu siswa – siswi lainnya. Dalam kasus ini guru harus bertindak tegas agar dapat membuat kelas tetap kondusif dan tertib.

4.3.3 Maksud dan Tujuan Yang Dikehendaki dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Siswa-Siswi di SMAN 1 Soreang`

"Anak didik adalah subjek belajar, sebab anak didik adalah sentral kegiatan dan pihak yang mempunyai tujuan" (Sadirman, 1992 : 105). Untuk itu anak didik sebagai subjek belajar memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi misalnya kebutuhan jasmani, sosial dan intelektual.

Guru yang mempunyai peran mendidik, mengajar dan melatih siswanya harus dapat menyingkapi secara positif setiap tingkah laku dari siswanya. Mencoba memahami setiap tindakan yang diberikan dan terus mengarahkan siswa pada hal-hal yang baik.

Guru mengharapkan agar sikap, pengetahuan dan bakat yang siswa miliki merupakan hal yang dapat dikembangkan ke arah yang lebih positif. Sehingga setiap hal yang dilakukan oleh siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa serta terbinanya rasa saling memiliki antara guru dengan para siswa-siswinya.

Agar maksud dan tujuan yang diharapkan oleh guru bisa tercapai, maka guru dapat merealisasikan tujuan tersebut dengan mengkomunikasikan setiap pengarahan yang dimaksudkan secara jelas, untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka guru

dapat memberikan contoh-contoh kasus yang banyak terjadi didalam kehidupan sehari-hari kepada siswa-siswi.

Mengkomunikasikan setiap materi pelajaran secara bertahap, dengan bahasa yang mudah dicerna oleh siswa merupakan sebuah tahapan dimana siswa dapat menyerap setiap materi yang diberikan karena maksud dan tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah mencerdaskan, dan mendidik setiap siswa.

Penggunaan bahasa tersebut merupakan sebuah alat yang digunakan sebagai penyalur pesan agar mudah dipahami, hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Gerald A Miller yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy mengenai hakikat komunikasi yang menjelaskan bahwa:

> "Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, yang dimaksud dengan pernyataan antar manusia tersebut adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam "bahasa" komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan dinamakan komunikan (*communicate*)". (Onong Uchjana Effendy, 2003 : 28).

Dalam teori diatas dimaksudkan bahwasannya bahasa adalah sebuah penyalur pesan yang disampaikan oleh guru sebagai komunikator kepada siswa-siswinya yang berperan sebagai komunikan. Dimana dalam pesan tersebut merupakan sebuah pernyataan yang diungkapkan oleh guru menyangkut segala macam hal materi yang berada dalam pikiran seorang guru.

Selain bahasa formal, maka guru pun harus dapat mengikuti perkembangan bahasa yang sering digunakan oleh siswa-siswi, selain dapat membuat siswa merasa lebih dekat dengan guru, guru pun dapat memberikan pengarahan mengenai bahasa yang baik dan benar. Sehingga dalam pengaplikasiannya pada kehidupan sehari-hari siswa tersebut tidak terjebak pada bahasa yang dapat menyesatkan, hal ini juga berguna untuk terus melatih siswanya memahami Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Maksud atau tujuan dari setiap komunikasi yang dilakukan antara guru dan siswa-siswi adalah mendidik siswa agar mendapatkan pencapaian atau hasil yang memuaskan dalam setiap mata pelajaran. Karena maksud dan tujuan pendidikan tidak terlepas dari peran komunikasi sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek", terdapat empat fungsi komunikasi, yaitu : "Menyampaikan informasi (*to inform*), Mendidik (*to educate*), Menghibur(*to entertain*), Mempengaruhi (*to influence*)". (Effendy, 1985:8). Dimana secara garis besar *to educate* yang dimaksud disini adalah memberi pelajaran dan pengertian agar lebih baik dan dapat memberikan pengertian tentang arti pentingnya komunikasi dalam pendidikan.

Fungsi pendidikan merupakan fungsi utama dalam kegiatan belajar mengajar dimana didalamnya terdapat interaksi komunikasi yang diinginkan oleh guru dan siswa pada saat materi pelajaran disampaikan dalam suatu dialogis yang efektif

Mengetahui peran komunikasi dalam menyampaikan pengetahuan agar dapat dimengerti, serta memberikan pendidikan bagi setiap siswa. *To educate* yang dimaksud disini adalah memberi pelajaran dan pengertian kepada siswa agar lebih baik dan dapat memberikan pengertian tentang arti pentingnya komunikasi dalam pendidikan.

Dalam hal ini siswalah yang menentukan apakah dia mau belajar atau tidak, Dimana guru hanyalah sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa kepada hal-hal yang positif yang bertujuan meningkatkan penalaran siswa. Melalui proses pengkomunikasian pesan yang disampaikan oleh guru diharapkan ada perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik itu sikap siswa maupun kemampuan akademis siswa yang semakin meningkat.

Hal ini sejalan dengan pengertian komunikasi menurut Hovland, Janis & Kelley dalam buku Sasa Djuarsa Sendjaja yang berbunyi : "Suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak)" (Sendjaja, 2004 : 1.10)

Maksud dari teori diatas bahwasannya guru akan menyampaikan sesuatu yang biasanya merupakan suatu arahan berbentuk kata-kata untuk menstimuli siswa-siswi dengan tujuan membentuk perilaku siswa-siswi kearah yang lebih baik. Karena bakat, sikap dan penalaran yang dimiliki oleh siswa masih harus diarahkan ke hal-hal yang

positif. Jiwa muda yang dimiliki oleh siswa dapat membuatnya memberontak namun pengarahan secara benar yang diberikan oleh guru justru dapat memotivasi siswa ke arah yang lebih baik untuk menyalurkan bakat yang dimiliki oleh siswa.

Pengkomunikasian pengarahan tersebut sesuai dengan fungsi komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy yaitu pada point *to inform*. Dimana secara garis besar *to inform* memiliki makna memberikan informasi kepada orang lain dan memberitahukan kepada orang–orang tersebut mengenai suatu peristiwa, ide atau pikiran dan tingkah laku seseorang.

Dalam hal ini guru yang mempunyai peran besar dalam penyampaian informasi kepada siswa-siswinya. Proses komunikasi yang dilakukan antara guru dan siswa merupakan sebuah proses komunikasi yang sejalan dengan tujuan komunikasi yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy mengelompokan tujuan komunikasi menjadi 4 yaitu :

1. Perubahan Sikap (*Attitude Change*)

   Maksudnya adalah guru mengharapkan adanya perubahan sikap kearah positif yang dimiliki oleh siswa-siswi sehingga dalam berinteraksi dengan orang lain siswa memiliki sikap sopan dan santun. Hal ini juga dapat membawa siswa kearah yang lebih positif, dengan demikian setiap siswa dapat tampil lebih percaya diri karena siswa

tersebut tahu bagaimana cara dia bertindak terhadap orang yang lebih tua, sebaya, maupun anak dibawah umur.

2. Perubahan Pendapat (*Opinion Change*)

Maksudnya adalah siswa yang awalnya mempunyai penalaran yang dapat dikatakan salah dengan cara berkomunikasi siswa tersebut dapat memiliki penalaran yang lebih lagi dalam menyingkapi sebuah masalah, sehingga pemikirannya lebih terbuka terhadap suatu hal. Perubahan pendapat yang dimiliki oleh siswa dapat membentuk otak siswa menjadi lebih kreatif dan inovatif sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

3. Perubahan Perilaku (*Behavior Change*)

Maksudnya adalah siswa dengan perilaku yang kurang menyenangkan dibentuk menjadi seorang siswa dengan perilaku yang baik, sehingga siswa tersebut tidak lagi nakal. Dalam hal ini guru harus dapat memberikan perhatian lebih kepada siswa tersebut dengan sering melakukan komunikasi sehingga dia menyadari bahwasannya setiap perilaku maupun tindakannya dapat merugikan orang lain

4. Perubahan Sosial (*Sosial Change*) (Effendy, 2004 : 8)

> Maksudnya adalah adanya perubahan sosial sesuai yang diharapkan oleh guru, dimana siswa yang awalnya tidak mengetahui segala macam informasi dalam lingkungan masyarakat menjadi tahu sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal-hal diatas merupakan bagian-bagian dari maksud dan tujuan yang diharapkan oleh guru dan sekolah. Dengan membentuk siswanya menjadi lebih baik dari sebelumnya, mengarahkan setiap bakat siswa kearah yang lebih positif dapat menjadikan siswa mempunyai nilai lebih. Sehingga bukan hanya saja dapat dinilai baik secara akademik, namun setiap bakat yang diasah kearah yang positif dapat menjadi sebuah nilai yang akan berguna bagi siswa tersebut.

Sarana dan prasarana pun dibutuhkan dalam pemenuhan kegiatan belajar mengajar agar setiap maksud dan tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai. Maksud atau tujuan yang didukung oleh berbagai macam sarana dan prasarana dalam membantu siswa untuk mengembangkan setiap keahlian yang dimiliki siswa merupakan sebuah hal yang positif. Sarana dan prasarana yang disediakan tersebut juga memudahkan para guru untuk menyampaikan setiap materi pelajaran sehingga siswa tidak hanya diberikan teori-teori dari setiap mata pelajaran namun dapat langsung dipraktekan sehingga semakin memudahkan siswanya dalam memahami materi yang disampaikan.

4.3.4 Kemampuan Anggota dalam Menumbuhkan Karakteristik Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Siswa-Siswi di SMAN 1 Soreang

Kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Kemampuan disini maksudnya adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa dalam menyerap materi pelajaran, mengaplikasikan setiap materi pelajaran yang diberikan guru, pencapaian yang diperoleh oleh siswa dalam setiap mata pelajaran.

Dalam menilai setiap kemampuan siswanya, guru harus pandai menempatkan diri untuk dapat mengetahui sejauhmana kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Sikap yang lembut dan tegas akan membuat siswa mau belajar aktif dan menunjukan setiap kemampuannya, hal ini juga akan berdampak positif bagi guru, sehingga guru tidak sampai menerangkan hingga berkali-kali untuk setiap materi pelajaran.

Selain itu guru juga harus menjadi sosok yang bersahabat dengan para siswanya, agar ketika siswa melakukan sebuah kesalahan dalam sebuah mata pelajaran maka ia tidak akan merasa minder dan menjadi pribadi yang kurang percaya diri, namun siswa tersebut dapat memaknai pesan yang disampaikan oleh guru sebagai pesan yang justru memicu siswanya untuk tetap semangat dan tidak takut salah.

Kegagalan siswa dalam sebuah mata pelajaran dapat dilihat dari pencapaian atau hasil akhir yang siswa peroleh selama melakukan pembelajaran dalam waktu per semester, dalam hal ini guru dapat memberikan sebuah remedial kepada siswa tersebut yang sebelumnya diberikan kesempatan terlebih dahulu untuk dapat diberikan arahan menyangkut materi yang kurang dipahami oleh guru yang bersangkutan, sehingga siswa tersebut tidak perlu mengulang setiap materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diujiankan, namun lebih kepada mendapatkan arahan menyangkut materi pelajaran yang tidak dimengerti.

Kemampuan siswa tidak hanya dapat dilihat dari seberapa besar nilai yang ia dapatkan dalam bidang akademik, namun guru pun harus lebih bijaksana dalam melihat bakat yang dimiliki oleh setiap siswa hal tersebut dapat membuat siswa merasa "berguna dan diperhatikan". Jika siswa dilibatkan secara langsung pada suatu kegiatan dimana guru dapat mengaplikasikan teori dan praktek secara bersamaan. Usaha untuk menumbuhkembangkan kesenangan para siswa untuk belajar diperlihatkan siswa dengan menggemari kegiatan yang berhubungan dengan ekstrakurikuler, olah raga maupun kegiatan lainnya yang dapat menumbuhkembangkan bakat siswa-siswi. Hal ini sangat baik untuk menambah wawasan mereka dan bisa merangsang otak para siswa untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan.

Hal tersebut sejalan juga dengan teori yang diungkapkan oleh Ronald B. Adler dan George Rodman yang dikutip oleh Burgin (2009) dalam buku *Sosiologi*

komunikasi, Teori paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat membagi kelompok menjadi tiga tipe kelompok yaitu Kelompok Belajar *(Learning Group),* Kelompok Pertumbuhan *(Growth Group),* Kelompok Pemecah Masalah *(Problem Solving Group).* Dimana secara garis besar *Learning Group* memiliki tujuan meningkatkan informasi, pengetahuan dan kemampuan diri para anggotanya.

Maksunya adalah kelompok belajar tidak hanya terpaku pada kegiatan didalam kelas yang termasuk belajar dalam kelompok, namun juga banyak hal lain yang dapat dilakukan dalam sebuah kelompok belajar, misalnya kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan secara berkelompok, olah raga maupun kegiatan lainnya yang dapat mengembangkan kepribadian siswa untuk dapat bekerja secara *team work.*

Ektrakurikuler, olah raga maupun kegiatan positif lainnya dapat menjauhkan siswa-siswi dari kegiatan yang dapat merugikan mereka, karena bila pada masa mereka tidak diarahkan kepada hal-hal positif maka mereka biasanya akan berperilaku buruk. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya sarana yang dapat dimanfaatkan, dan kurangnya perhatian dari guru untuk mengarahkan mereka kepada hal-hal positif.

Dalam kegiatan diluar kegiatan akademik, siswa harus dilatih untuk dapat bekerja secara *team work* agar siswa bisa bergerak dalam arti tidak hanya selalu diam dikelas untuk mendengar setiap materi yang disampaikan, namun aktif bergerak

dengan berbicara didepan umum. Dalam hal ini *team work* juga dapat membantu siswa untuk dapat berinteraksi secara intim dengan siswa lainnya sehingga dapat menghasilkan hasil kerja yang memuaskan. *Team work* melatih siswa untuk untuk bekerja bersama *team* hal ini akan memberikan pelajaran bagi siswa untuk dapat menghargai pendapat orang lain, berinteraksi dengan teman sebaya dan belajar menjadi seorang pemimpin dalam sebuah kelompok.

Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat Charles Horton Cooley (1909) yang mengatakan bahwa "kelompok primer adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama.

Maksud dari teori diatas bahwasannya dalam kegiatan diluar akademik, siswa-siswi dapat berhubungan secara intim dengan kelompok atau *team work*-nya, sehingga memberikan sebuah hubungan yang akrab, personal, dan menyentuh hati dalam bekerja sama. Sebuah proses interaksi yang dilakukan oleh siswa diluar kegiatan akademik akan memberikan kebebasan bagi siswa untuk berekspresi, dimana ekspresi tersebut kearah yang positif. Melalui *team work* siswa-siswi tersebut akan dapat lebih menghargai pendapat anggota kelompok lainnya sehingga dapat menghindari emosional siswa yang tidak terkontrol menjadi dibatasi.

Bekerja secara *team work* pun dapat mengolah penalaran siswa terhadap suatu masalah hal ini membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah sehingga setiap masalah yang berhubungan dengan pribadi maupun lingkungan dapat dianalisa dan

dicari solusinya. Kelompok pemecahan masalah *(Problem Solving Group)* tersebut sesuai dengan tipe kelompok yang dikutip oleh Burgin (2009), dimana secara garis besar tujuan *(Problem Solving Group)* membantu anggota kelompok lainnya memecahkan masalah *(problem solving).*

Setiap anggota kelompok dapat membantu anggota kelompok lainnya dalam memecahkan masalah dengan memberikan akses informasi menyangkut masalah yang dialami oleh anggota kelompoknya. Anggota kelompok juga dapat memberi kekuatan emosional kepada anggota lainnya dalam membuat keputusan dan mengambil sebuah tindakan terhadap masalah tersebut, sehingga anggota tersebut tidak merasa sendiri karena adanya anggota lain yang membantu menyelesaikan masalahnya.

4.3.5 Proses Komunikasi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru Dan Siswa-Siswi Di SMAN 1 Soreang

Proses komunikasi dalam hal ini adalah proses dimana adanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa-siswinya secara tatap muka, yang bertujuan adanya umpan balik yang diberikan oleh siswa sehingga terjadinya komunikasi yang efektif. Hal tersebut sejalan dengan pengertian yang diberikan oleh Rosady Ruslan yang menyatakan :

> "Proses komunikasi dapat diartikan sebagai "*transfer informasi*" atau pesan-pesan (*messages*) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan, dalam proses komunikasi tersebut

bertujuan (*feed back*) untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) antara kedua belah pihak" (Ruslan, 1999: 69)

Guru dalam menyampaikan materinya tidak terlepas dari bagaimana cara guru tersebut berkomunikasi dengan siswanya, komunikasi yang dilakukan oleh guru dapat secara verbal maupun non verbal. Bila guru tidak dapat berkomunikasi dengan siswanya secara baik maka pesan yang dimaksudkan tidak akan efektif.

Dalam melakukan proses komunikasi didalam kelas pada kegiatan belajar mengajar dibutuhkan unsur-unsur komunikasi, Harold Laswell dalam buku Deddy Mulyana (2007 : 69–71) menyebutkan unsur-unsur komunikasi yakni :

1. Sumber (*source*)

   Maksudnya dalam kegiatan proses komunikasi yang berperan secara langsung sebagai sumber adalah Guru, karena guru memiliki berbagai macam informasi yang dibutuhkan oleh siswa-siswinya untuk disampaikan kepada mereka.

2. Pesan (*message*)

   Maksudnya dalam kegiatan belajar mengajar maka proses komunikasi antara guru dan siswa merupakan sebuah bentuk interaksi dimana pesan yang disampaikan bisa berupa materi pelajaran. Penyaluran materi tersebut dapat berupa *symbol* verbal maupun non verbal yang mewakili informasi yang akan disampaikan.

3. Saluran (*channel, media*)

   Maksud dari saluran disini adalah media yang digunakan oleh guru sebagai alat bantu dalam proses komunikasi. Media yang digunakan beragam dapat berupa gambar, Lembar Kerja Siswa (LKS), Infokus, *white board,* Film dan lain sebagainya.

4. Penerima (*receiver*)

   Maksunya penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber, yang berperan sebagai penerima disini adalah siswa, siswa adalah orang yang mendapatkan berbagai macam informasi yang disampaikan oleh guru.

5. Efek (*effect*)

   Maksudnya dalam kegiatan belajar mengajar guru mengharapkan adanya perubahan dari siswa kearah yang lebih baik, yang awalnya tidak mengerti menjadi mengerti, yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Sehingga proses komunikasi yang disampaikan oleh guru dengan adanya efek dari siswa kearah yang lebih baik dapat dikatakan proses komunikasi tersebut efektif.

Dalam pengaplikasian pengajaran sebaiknya guru dapat melakukan proses komunikasi dengan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal sehingga pesan

yang disampaikan dapat dengan mudah dimengerti oleh siswa. Melalui komunikasi verbal siswa dapat mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru untuk langsung ditrasferkan ke otak sehingga membentuk sebuah makna, hal tersebut dibantu juga oleh komunikasi non verbal bisa berupa *body language* atau pun *eye contact* sebagai penyaluran materi yang dimaksudkan oleh guru.

Materi yang diberikan pun haruslah disesuaikan dengan pengembangan kurikulum yang telah disesuaikan. Dalam penyampaian pesannya guru harus mampu menyesuaikan pesan yang disampaikan dengan penalaran siswa, disini guru berperan besar untuk melatih penalaran tersebut. Dimulai dengan memberikan bahan materi yang paling mudah sampai pada bagian yang sulit *(step by step)*. Sehingga siswa tidak merasa kebingungan ketika mendapatkan materi yang tiba-tiba sulit karena sebelumnya daya fikir dan daya tangkap siswa tersebut telah diasah. Dalam kegiatan ini siswa dapat secara langsung menterjemahkan pikiran atau maksud dan tujuan dari guru karena sebelumnya telah mendapatkan pelatihan.

Dalam buku *"Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek",* Onong Uchjana Effendy membagi proses komunikasi menjadi dua tahap yakni proses komunikasi secara primer dan secara sekunder.

a. Proses Komunikasi secara Primer

> "Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai

> media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan." (Effendy, 2003: 11).

Maksudnya adalah dalam menyampaikan atau mentransfer ilmu yang dimiliki oleh guru, guru harus mampu menggunakan bahasa-bahasa sebagai media yang dapat dengan mudah dicerna oleh siswanya sehingga siswa dapat mengerti maksud dari pesan yang disampaikan. Semakin familiar bahasa atau pun istilah-istilah yang digunakan guru maka akan semakin cepat pula siswa mencerna segala informasi yang diberikan.

b. Proses Komunikasi Secara Sekunder

> "Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama" (Effendy, 2003: 16).

Selain bahasa yang digunakan, guru pun dapat menggunakan media lainnya yang disesuaikan dengan materi pelajaran dan metode pengajaran yang digunakan. Media yang digunakan merupakan sebuah alat bantu bagi siswa untuk dapat menyerap setiap materi pelajaran yang disampaikan selain itu tujuan dari proses komunikasi pun dapat terpenuhi dan terhindar dari kemungkinan *noise.*

Media yang digunakan oleh guru dapat berupa gambar, white board, bentuk, infokus, buku, Lembar Kerja Siswa (LKS), film, *music,* dan segala macam media

yang lainnya yang dapat membatu proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Berikut ini adalah media *Speaker* berupa suara yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Jepang, dimana siswa-siswi diberikan kesempatan untuk mendengar secara langsung percakapan yang dilakukan oleh orang Jepang dengan menggunakan Bahasa Jepang.

Gambar 4.3.4

Media Audio yang Digunakan Dalam Kegiatan Belajar Mengajar



Sumber : Arsip Peneliti, 2011

Gambar 4.3.5

Speaker yang berada didalam kelas merupakan sebuah media audio yang mempermudah siswa memahami materi pelajaran



Sumber : Arsip Peneliti, 2011

Guru harus cermat menggunakan seluruh media tersebut agar media tersebut dapat digunakan secara efektif, media yang digunakan harus disesuaikan dengan materi pelajaran agar tidak terjadinya ketidaksesuaian makna yang didapatkan oleh siswa dan interaksi didalam kelas pun dapat efektif.

Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya. Hal tersebut akan membantu siswa untuk dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan. Maka dari itu guru harus pandai memilih setiap metode yang digunakan sehingga kegiatan didalam kelas tidak monoton terhadap satu metode, guru pun harus mampu membuat suasana sehingga keadaan kelas menjadi kondusif, karena dalam hal ini guru menjadi seorang *leader* dalam kegiatan komunikasi kelompok.